

Penerapan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan

Application Of Community Science Technology To Improve Learning Outcomes In Natural Sciences In Class V Sd State 61 Belawa, Wajo Regency, Selatan Sulawesi

Rio Alamsyah Cakrawala¹, Nasaruddin², Nurhaedah³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*rio.alamsyah28@gmail.com

nasaruddin@unm.ac.id

nurhaedah88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terbagi menjadi 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa, pada semester ganjil tahun 2021/2022 yang berjumlah 13 siswa. Adapun fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata – rata siswa pada siklus I yaitu 67,69% dan siklus II menjadi 80,76%. Hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup pada siklus II berada pada kategori baik. Hasil observasi siswa juga mengalami peningkatan, aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Sains teknologi masyarakat, Hasil Belajar IPA.

Abstract

This research aims to find out how the application of the science technology learning model of society in improving science learning outcomes for fifth grade students of SD Negeri 61 Belawa, Wajo district, South Sulawesi. The approach used is a descriptive approach, the type of research used is classroom action research (CAR) which is divided into 2 cycles, each cycle consists of 2 meetings. The research subjects were teachers and fifth grade students of SD Negeri 61 Belawa, in the odd semester of 2021/2022, totaling 13 students. The focus of the research is the application of the social science technology learning model and the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 61 Belawa. Collecting data using the format of observation, tests and documentation. The results showed that there was an increase in the average score of students in the first cycle, which was 67.69% and the second cycle to 80.76%. The results of observations of teacher teaching activities have increased from before, in the first cycle the teacher's teaching activities were in the sufficient category, in the second cycle, they were in the good category. The results of student observations also increased, student learning activities in the first cycle were in the sufficient category and in the second cycle in the good category. So it can be concluded that the application of the community science technology learning model in science learning has increased the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 61 Belawa, Wajo Regency.

Keywords: Learning Model, science technology society, Science Learning Outcomes.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian yang sangat

husus, hal ini dikarenakan pendidikan berperan penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi

sepanjang hayat. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 nomor 1 tentang Pengertian Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Kemajuan pendidikan di suatu Negara memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan Negara tersebut. Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Sistem pendidikan nasional merumuskan tentang dasar, fungsi pendidikan nasional. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Sekolah dasar merupakan tingkat paling pertama dalam jenjang pendidikan secara formal. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan berperan penting dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Pembelajaran di 2 sekolah dasar memiliki pengaplikasian yang disesuaikan dengan jenjang tingkat pemahaman siswa. Dalam rangka membangun sistem pendidikan yang baik, tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara nasional dapat dilakukan dengan pengembangan kurikulum.

Peningkatan sarana dan fasilitas pembelajaran serta dilakukan penelitian yang inovatif terhadap metode-metode dan pendekatan pembelajaran maupun pengembangan perangkat pembelajaran. Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan suatu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kurikulum 2013, siswa melalui beberapa proses dari mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menerapkan pengetahuan.

Kurniasih (2016) adapun salah satu ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya karena pada zaman sekarang ini siswa lebih mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan

teknologi dan informasi. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Dalam proses belajar lebih menuntut siswa aktif (student centered). Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran IPA yang diajarkan di SD.

Pembelajaran IPA lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri. Menurut Sujana (2014) bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan mengenai benda atau makhluk hidup, melainkan 3 menyangkut cara kerja, cara berfikir, serta cara memecahkan masalah. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA diciptakan kondisi agar siswa selalu aktif untuk ingin tahu terhadap permasalahan alam sekitar.

Namun kenyataan dilapangan, dalam belajar siswa dihadapkan sejumlah materi yang harus di hafal tanpa diberi kesempatan untuk memaknai materi yang dipelajari. Sehingga siswa banyak belajar tetapi kurang mampu memberi makna belajar. Kondisi ini yang menyebabkan rendahnya nilai siswa. Seperti halnya yang di ungkapkan Musdalifa (2011), menyatakan guru mengajar hanya berpatokan pada apa yang ada dalam paket yang diwajibkan. Hal ini sejalan dengan Widiawati dkk (2015), menyatakan bahwa di Sekolah Dasar hanya 43,24% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata dari tes pemahaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo, peneliti memperoleh beberapa informasi bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo masih tergolong rendah. didapatkan bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) unntuk pelajaran IPA adalah 70. Hasil belajar IPA dari 13 siswa terdapat 7 siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya : Aspek guru (1) Guru kesulitan mencari isu atau masalah yang berkaitan dengan topik yang diajarkan. (2) Guru kurang menguasai materi yang akan di ajarkan. Aspek siswa (1) siswa terkendala dalam mencapai KD dan indikator hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V; (2) siswa kurang memberikan pendapat, keaktifan, berfikit kritis dan keterampilan di kelas. Berdasarkan permasalahan – permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa sktif dalam pembelajaran dan memicu siswa untuk terlihat langsung dalam proses pembelajaran, serta memicu kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memicu siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta memicu berfikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk permasalahan tersebut adalah model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM). Menurut Poedjiadi (2010), “model pembelajaran STM adalah salah satu model pembelajaran secara teori mampu memfasilitasi siswa dalam pembentukan pemahaman konsep.”

Suryawan dkk (2020. h.13) “Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan model pembelajaran yang pada dasarnya membahas penerapan sains dan teknologi dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari.” Pada model pembelajaran STM sangat mempertimbangkan pengetahuan awal siswa dan memberikan peluang untuk siswa mengungkapkan gagasan – gagasannya.

Pada dasarnya model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) dalam pembelajaran, baik pembelajaran IPA maupun pembelajaran bidang studi sosial, dilaksanakan oleh guru melalui topik yang dibahas dengan jalan menghubungkan antara sains dan teknologi yang terkait dengan kegunaannya di masyarakat. Tujuannya antara lain adalah untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar di samping memperluas wawasan siswa.

Dari wawancara terhadap guru di lapangan diketahui bahwa pada umumnya guru merasa telah melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, apabila telah dapat mengantarkan siswa menguasai konsep-konsep dalam bidang studi yang diajarkannya meskipun belum tentu ia telah mengaitkan konsep-konsep sains dengan kepentingan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, calon peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 61 Belawa Sulawesi Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dari proses pembelajaran. Menurut (Darmadi, 2017) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan

Menurut Darmadi, H (2017) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas” (h. 42-43). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Model Pembelajaran juga memiliki kaitan erat dengan dengan perangkat pembelajaran lainnya. Menurut Sahabuddin (2015) model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, kegiatan yang akan dilaksanakan dapat tergambar dan tertata dari awal sampai akhir sehingga mempermudah dalam pencapaian tujuan dan hasil yang ditargetkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran memiliki sedertan langkah-langkah (sintaks) yang harus dilakukan oleh guru dan siswa.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli diatas maka disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2.2 Model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM)

Definisi Sains Teknologi Masyarakat atau “*Science Technology Society*” menurut *National Science Teachers Associations* atau persatuan guru-guru IPA di Amerika

Serikat, merupakan pembelajaran sains dan teknologi dalam konteks pengalaman manusia. Jadi, Sains Teknologi Masyarakat (STM) adalah istilah yang diberikan kepada usaha mutakhir untuk menjadikan konteks dunia nyata dalam pendidikan sains dan pendalaman sains. Model pembelajaran sains teknologi masyarakat (STM) merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sarana belajar dan sumber belajar. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) dipadukan dengan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik telah disesuaikan dengan langkah-langkah pada model pembelajaran sains teknologi masyarakat. Menurut Poedjiadi (2010, h. 123) "adapun tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya".

Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir siswa maka proses dalam memperoleh pengetahuan lebih diutamakan. Dengan Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) siswa diharapkan dapat membangun atau mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Untuk mempelajari materi sains yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar sains tersebut. Apalagi diajarkan dengan cara yang tepat seperti diajarkan dengan menggunakan pendekatan sains teknologi masyarakat. (Usman, 2006 h. 25)

Model Sains Teknologi Masyarakat (STM) memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana mengatasi masalah atau isu-isu sosial yang ada di sekitarnya seperti rantai makanan pada hewan. Dalam pembelajarannya ini, guru dalam pembelajarannya, guru mengemukakan masalah actual yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian mengungkap pemahaman awal siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Poedjiadi (2010, h. 126) Kekhasan dari model ini adalah bahwa pada pendahuluan dikemukakan isu – isu atau masalah yang ada di masyarakat yang dapat digali dari siswa, tetapi apabila guru tidak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa dapat saja dikemukakan oleh guru sendiri.

Dengan model Sains Teknologi Masyarakat (STM) siswa diharapkan dapat membangun/ mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Hal ini diperjelas oleh Yager (1992) yang mengatakan bahwa

"model STM sejalan dengan prinsip pembelajaran yang konstruktivistik". Secara operasional National Science Teacher Association menyusun langkah pembelajaran sains dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam tahap-tahap sebagai berikut: (1) *Tahap invitasi* yaitu, pada tahap ini dapat dipilih salah satu dari alternatif: (a) Guru mengemukakan issue atau masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat sekitar yang dapat diamati/ dipahami oleh siswa serta dapat merangsang siswa untuk bisa ikut mengatasinya. (b) Issue atau masalah digali dari pendapat atau keinginan siswa dan yang ada kaitannya dengan konsep sains yang akan dipelajari. (2) *Tahap eksplorasi* yaitu, pada tahap ini siswa melalui aksi dan reaksinya sendiri berusaha memahami/ mempelajari situasi baru atau yang merupakan masalah baginya. (3) *Tahap solusi* yaitu, pada tahap ini berdasar hasil eksplorasinya siswa menganalisis terjadinya fenomena dan mendiskusikan bagaimana cara pemecahan masalahnya. (4) *Tahap Pengambilan Tindakan* yaitu, pada tahap ini siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik bagi individu maupun masyarakat yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Menurut Poedjiadi (2010), adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM). Kelebihan model pembelajaran sains teknologi masyarakat sebagai berikut: 1) Mengembangkan aspek kognitif melalui pengembangan keterampilan intelektual; 2) Mengembangkan keterampilan emosional dan keterampilan spiritual; 3) Dapat mengembangkan kelompok siswa yang berprestasi rendah lebih baik, karena model ini visual atau nyata dan terkait dengan konteks masyarakat, sehingga bagi siswa yang berpartisipasi rendah lebih menarik dan lebih mudah dicerna dibandingkan dengan konsep – konsep yang abstrak; 4) Siswa memiliki kreativitas yang lebih tinggi, kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan lebih besar, lebih mudah mengaplikasikan konsep – konsep yang dipelajari untuk kebutuhan masyarakat, dan memiliki kecenderungan untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan menyelesaikan masalah di lingkungannya. adapun kekurangan pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) sebagai berikut: 1) Pembelajaran menggunakan model Sains Teknologi Masyarakat (STM) apabila dirancanng dengan baik, memakan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan model – model lain. 2) Bagi guru tidak mudah untuk

mencari isu atau masalah pada tahap pendahuluan yang berkaitan dengan topik yang dibahas atau dikaji, karena hal itu memerlukan adanya wawasan luas dari guru dan melatih tanggap terhadap masalah lingkungan.

Menurut Dimiyati (2007) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Belajar menurut pandangan piaget yang berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan, dan lingkungan tersebut mengalami perubahan. Bloom (2010). Hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif (*cognitive domain*); (2) ranah afektif (*affective domain*); dan (3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Hasil belajar dalam ranah kognitif terdiri enam kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. ranah kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Ranah psikologi berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yakni: menirukan, memanipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi" Sofyan Rizal dkk (2018 h.208-209).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Salah satu sifat dari pendekatan kualitatif adalah bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan suatu fakta atau objek dalam bentuk tulisan yang naratif berupa kutipan-kutipan data atau fakta yang berfungsi untuk memberikan dukungan terhadap hal-hal yang disajikan dalam laporan yang dikumpulkan lebih banyak dalam bentuk kata atau gambar daripada angka.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah dalam pembelajaran, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas.

3.3 Subjek Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati" (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo dengan jumlah siswa sebanyak 13 siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan

3.4 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa. Sains Teknologi Masyarakat (STM) adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Sains di kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo, sebagai salah satu upaya yang ditempuh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang struktur batuan. Dengan indikator Sains Teknologi Masyarakat (STM) ini mencakup: 1) tahap invitasi, 2) tahap eksplorasi, 3) tahap solusi, 4) tahap pengambilan tindakan.

3.5 Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) penulis melaksanakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan memiliki 4 tahapan yaitu, 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan; 3) tahap pengamatan; dan tahap refleksi. Apabila pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ternyata belum mencapai hasil presentasi klasikal, maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja perubahan tindakan yang dilakukan lebih optimal dan maksimal dari siklus I. Perubahan tindakan yang dimaksud yaitu pada kegiatan inti di siklus II, guru lebih menekankan langkah perbaikan terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran siklus I.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan

pengamatan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat selama proses pembelajaran.

b. Tes

Pemberian tes pada siswa dilakukan pada akhir proses pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan beberapa soal evaluasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penunjang dalam penelitian yang memberikan bukti nyata yang kuat. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mencatat atau mengabadikan kegiatan berupa arsip-arsip (data-data dari sekolah, LKPD, siswa lembar observasi, daftar nilai hasil tes pada setiap siklus) yang dilakukan dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data dan Indikator

a. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan proses mengajar guru. Hasil pengamatan akan dicatat dalam lembar pengamatan. Penjabaran hasil pengamatan inilah yang merupakan data kualitatif dari penelitian ini. Data ini berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang pengamatan yang dilakukan.

b. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran sains teknologi masyarakat. Pada segi proses ditandai oleh aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajarana sains teknologi masyarakat. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas guru dan siswa akan menggambarkan bagaimana aktivitas guru dan siswa.

Untuk mengukur aktivitas mengajar guru dan belajar siswa, maka akan dikateforikan dengan mengacu pada standar Kunandar (2014) yang dimodifikasi yaitu :

Tabel 3.1 Taraf Keberhasilan Proses

Aktivitas (%)	Kategori
91%-100%	Sangat Baik
81 % - 90 %	Baik
71 % - 80 %	Cukup
60% - 70%	Kurang
<60%	Sangat Kurang

Dapat dihitung dengan rumus Penafsiran data kuantitatif sebagai berikut

$$\text{Presentase Pelaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan observasi guru}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase Pelaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan observasi siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil belajar siswa dikategorikan tuntas secara klasikal apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai KKM yaitu ≥ 70 pada muatan pelajaran IPA khususnya pada materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan baik pada siklus I dan II, pada siswa kelas V.

Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
70-100	Tuntas
0-69	Tidak Tuntas

Sumber : Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 61 Belawa

Tabel 3.3 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar Siswa

Taraf Keberhasilan	Kategori
89-100	Sangat Baik
77-88	Baik
65-76	Cukup
<65	Perlu Bimbingan

Sumber : Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 61 Belawa

Dapat dihitung dengan rumus Penafsiran data kuantitatif sebagai berikut

- a. Nilai Akhir Siswa = $\frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$
- b. Rata-Rata = $\frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100$
- c. Ketuntasan Belajar = $\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$
- d. Ketidaktuntasan = $\frac{\text{Jumlah Siswa yang Tidak mencapai KKM}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester ganjil tahun ajaran 2021 dengan subjek penelitian kelas V SD Negri 61 Belawa.

Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar

pada akhir siklus tiap pertemuan. pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dimulai pada tanggal 6 Desember 2021 dan 9 Desember 2021, siklus II tanggal 13 Desember 2021 dan 16 Desember 2021 . Sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi sesuai model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat.

a. Siklus I

Tahap perencanaan dilakukan peneliti bersama guru memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum, kemudian menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan, menyusun lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan materi ajar, menyiapkan soal tes akhir, dan menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi jaring – jaring makanan dan piramida makanan dengan menggunakan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat di kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 6 Desember 2021 pukul 09.00 – 10.00 WITA dan pertemuan II pada hari Kamis, 9 Desember 2021 09.00-10.00 WITA, yang di ikuti oleh 13 siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini guru kelas V Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengamati aktivitas mengajar peneliti guru dan aktivitas belajar siswa yang memuat aspek penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta mengumpulkan hasil belajar siswa.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Dalam Menerapkan Model

Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat				
Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
Pertemuan I	51	75	68%	Kurang
Pertemuan II	52	72	72,22%	Cukup
Jumlah presentase			140,22%	
Rata-rata Presentase			70,11%	
Kategori			Cukup	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 51 skor maksimal 75 dengan persentase sebesar 68% yang dinyatakan berada pada kategori Kurang . Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 52 skor maksimal 72 dengan persentase sebesar 72,22% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup. Rata-rata presentase observasi guru pada siklus I adalah 70,11% berada pada kategori cukup.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Dalam Menggunaka Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat

Siklus 1	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
Pertemuan I	44	60	73,33 %	Cukup
Pertemuan II	44	60	73,33 %	Cukup
Jumlah presentasse			146,66%	
Rata-rata presentase			73,33%	
Kategori			Cukup	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 44 ,skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 73,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup . Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 44, skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 73,33% dan dinyatakan berada pada kategori cukup . Rata-rata presentase observasi siswa pada siklus I adalah 73,33% berada pada kategori cukup.

Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar

IPA Siswa Siklus I.			
Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase%
85-100	Sangat Baik	1	7,69%
70-84	Baik	6	46,15%
60-69	Cukup	4	30,76%
50-59	Kurang	2	15,38%
< 50	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		13	100

Fokus materi pada siklus I adalah subtema 1 dan subtema 2 komponen ekosistem dan hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem. Pada pertemuan I akan dibahas tentang klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya. Sedangkan pada pertemuan II akan dibahas tentang jaring-jaring makanan. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo, ketuntasan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4 Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Siklus I.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	7	53,84%
0-69	Tidak Tuntas	6	46,15%
Jumlah		13	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 13 siswa, 7 siswa dengan persentase 53,84% termasuk dalam kategori tuntas dan 6 siswa dengan persentase 46,15% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai

KKM yaitu ≥ 70 pada muatan pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum

tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dimulai dari 13 Desember – 16 Desember 2021. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi. Hasil analisis data dan refleksi pada siklus I ditemukan beberapa siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan pada siklus II.

Tahap perencanaan dilakukan peneliti bersama guru memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum, kemudian menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan, menyusun lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan materi ajar, menyiapkan soal tes akhir, dan menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi jaring-jaring makanan dan piramida makanan dengan menggunakan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat di kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Dimana pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 13 Desember 2021 pukul 09.00 – 10.00 WITA dan pertemuan II pada hari Kamis, 16 Desember 2021 09.00-10.00 WITA, yang diikuti oleh 13 siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini guru kelas V Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahap pembelajaran yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang di dalam memuat proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengamati aktivitas mengajar peneliti guru dan aktivitas belajar siswa yang memuat aspek penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat pada saat proses pembelajaran berlangsung, serta mengumpulkan hasil belajar siswa.

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat

Siklus II	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
Pertemuan I	62	75	82,6%	Baik
Pertemuan II	60	72	83,3%	Baik
Jumlah persentase			165,9%	
Rata-rata persentase kategori			82,95%	Baik

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 62 skor maksimal 75 dengan persentase sebesar 82,6% yang dinyatakan berada pada kategori baik . Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 60 skor maksimal 72 dengan persentase sebesar 83,3% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik. Rata-rata persentase observasi guru pada siklus II adalah 82,95% berada pada kategori baik.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat

Siklus I	Jumlah skor perolehan	Skor Maksiaml	Persentase	Kategori
Pertemuan I	50	60	83,33 %	Baik
Pertemuan II	50	60	83,33 %	Baik
Jumlah persentase			166,66%	
Rata-rata persentase kategori			83,33%	Baik

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 50 ,skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 83,33% yang dinyatakan berada pada kategori baik . Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 50, skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 83,33% dan dinyatakan berada pada kategori

Baik . Rata-rata presentase observasi siswa pada siklus II adalah 83,33% berada pada kategori baik.

Tabel 4.7 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Siklus II.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase%
85-100	Sangat Baik	5	38,46%
70-84	Baik	7	53,84%
60-69	Cukup	1	7,69%
50-59	Kurang	0	0%
< 50	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah		13	100

Fokus materi pada siklus II adalah subtema 1 dan subtema 2 komponen ekosistem dan hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem. Pada pertemuan I akan dibahas tentang klasifikasi hewab berdasarkan jebis makanannya. Sedangkan pada pertemuan II akan dibahas tentang jaring jaring makanan. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo, ketuntasan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Data Deskripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II.

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70-100	Tuntas	12	92,30%
0-69	Tidak Tuntas	1	7,69%
Jumlah		13	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas menyatakan bahwa dari 13 siswa, 12 siswa dengan persentase 92,30% termasuk dalam kategori tuntas dan 1 siswa dengan persentase 7,69% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 70 pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model Sains Teknologi Masyarakat dianggap tuntas secara klasikal.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan

menggunakan dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun 2021 dengan subjek penelitian kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu berkunjung ke sekolah untuk menemui Kepala Sekolah untuk meminta izin penelitian. Setelah itu, peneliti berkonsultasi kepada guru kelas V peneliti menayakan masalah berdasarkan data hasil belajar siswa masih tergolong rendah. didapatkan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah <70. Hasil belajar IPA dari 13 siswa terdapat beberapa siswa yang tidak mencapai KKM. Setelah itu peneliti menetapkan jadwal sesuai dengan jadwal pembelajaran di kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo.

Pembelajaran pada siklus I memiliki dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan I yaitu klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya dan manusia sedangkan pada pertemuan II yaitu mengetahui jaring – jaring makanan sedangkan siklus II memiliki dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan I yaitu klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya dan manusia sedangkan pada pertemuan II yaitu mengetahui jaring – jaring makanan yang dilakukan sesuai dengan tahap model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat. Dimana pada tahap pertama yaitu tahap invitasi. Pada tahap kedua tahap eksplorasi. Pada tahap ketiga yaitu tahap penjelasan dan solusi. Pada tahap keempat yaitu tahap pengambilan tindakan.. Pada siklus I masih banyak ditemui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat Kekurangan ini dapat dilihat berdasarkan dari lembar observasi guru dan siswa.

Hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 51 skor maksimal 75 dengan persentase sebesar 68% yang dinyatakan berada pada kategori kurang. Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 52 skor maksimal 72 dengan persentase sebesar 72,22% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 44 ,skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 73,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup . Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 44, skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 73,33% dan dinyatakan berada pada kategori cukup.

Hasil tes akhir siswa pada siklus I adapun hasil analisis deskriptif frekuensi dan persentase terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA setelah diterapkannya model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori Sangat Baik atau 7,69 % , nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 6 siswa atau 46,15%, nilai 60-69 dengan kategori Cukup sebanyak 4 siswa atau 30,67 % , nilai 50-59 dengan kategori Kurang sebanyak 2 siswa atau 15,38%, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <50 dengan kategori sangat kurang. Sedangkan hasil data deskripsi frekuensi dan persentase bahwa dari 13 siswa, 7 siswa dengan persentase 53,84% termasuk dalam kategori tuntas dan 6 siswa dengan persentase 46,15% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas, kurang dari 80%. Karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 70 pada muatan pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 62 skor maksimal 75 dengan persentase sebesar 82,6% yang dinyatakan berada pada kategori baik . Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 60 skor maksimal 72 dengan persentase sebesar 83,3% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 50 ,skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 83,33 %yang dinyatakan berada pada kategori baik. Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 50, skor maksimal 60 dengan persentase sebesar 88,89 %dan dinyatakan berada pada kategori baik.

Hasil tes akhir siswa pada siklus II Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkannya model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat menunjukkan bahwa pada siklus II ada 5 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori

Sangat Baik atau 38,46 %, nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 7 siswa atau 53,84 %, nilai 60-69 dengan kategori Cukup sebanyak 1 siswa atau 7,69%, nilai 50-59 dengan kategori Kurang sebanyak 0 siswa atau 0 %, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <50 dengan kategori sangat kurang. Sedangkan hasil data deskripsi frekuensi dan persentase bahwa dari 13 siswa, 12 siswa dengan persentase 92,30% termasuk dalam kategori tuntas dan 1 siswa dengan persentase 7,69% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus 2 sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 70 pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model Sains Teknologi Masyarakat dianggap tuntas secara klasikal.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 61 Belawa Kabupaten Wajo dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 61 Belawa kabupaten Wajo. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran sains teknologi masyarakat terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai siswa pada siklus I yaitu 67,69% dan siklus II menjadi 80,76%. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (D. Novidiantoko (ed.); 1st ed.). Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Darmadi, Hamid. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Dimiyanti. 2007. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Rineka Cipta.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Kata Pena.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains teknologi masyarakat model pembelajaran kontekstual bermuatan nilai*.
- Sahabuddin, E. S. (2015). Lembaga Penelitian UNM Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan Ruang Teater Gedung PINISI UNM. *Seminar Nasional*, 95–114.
- Sofyan Rizal, R., Harjono, N., & Septian Airlanda, G. (2018). Perbaikan Proses Dan Hasil Belajar Muatan Ipa Tema 4 Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning (DI) Siswa Kelas 5 Sd Negeri Dukuh 01 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga Tahun 2017/2018. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 207. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.360>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryawan, I. N. A., Manuaba, I. B. S., & Agustika, G. N. S. (2020). 1. Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i1.28903>
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: konsep dan aplikasinya*. UPI Press.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, S. (2006). Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal.
- Widiawati, Ni Putu Pudjawan, Ketut Margunayasa, I. G. (2015). Analisis pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD di gugus II kecamatan banjar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 12–14.
- Yager. (1992). The Status of Science,

Technology,Society: Reform Efforts Around the
World. *International Council of Assoclations for
Science Education*, 1–130.
<http://celikasli.instantfreesite.com/INTERNATIO>

NAL COUNCIL OF ASSOCLATIONS FOR
SCIENCE EDUCATION (Otomatik olarak
kaydedildi).pdf